

Kassel, 18 Juni 2020

**Siaran pers:  
documenta fifteen dan praktik lumbung. Pengumuman tentang rekan lumbung pertama**

*lumbung* adalah kata dalam bahasa Indonesia, bermakna tempat penyimpanan padi yang dikelola bersama, tempat hasil panen disimpan untuk kebaikan bersama bagi masyarakat. ruangrupa membangun landasan documenta fifteen berdasarkan pada nilai-nilai dan ide inti lumbung. Sebagai konsep, lumbung merupakan titik awal documenta fifteen. Pada tahun-tahun ke depan, lumbung akan beroperasi dalam proses menuju documenta fifteen dan setelahnya. Hari ini, ruangrupa memberikan wawasan mengenai bagaimana mereka memahami dan menerapkan lumbung dalam praktik kuratorialnya. Dengan semangat lumbung, ruangrupa mengundang para anggota pertama rekan lumbung pertama dan Tim Artistik untuk memperkenalkan diri dengan berbagi kisah mengenai praktik mereka masing-masing dan bagaimana praktik tersebut dalam gambar yang lebih luas.

**ruangrupa mengenai konsep lumbung untuk documenta fifteen**

**Konsep**

lumbung sebagai arsitektur yang dikelola secara kolektif untuk penyimpanan makanan menjaga kesejahteraan suatu komunitas secara jangka panjang, melalui sumber daya komunal dan saling jaga, serta dikelola berdasarkan serangkaian nilai-nilai yang dipegang bersama, ritual kolektif, serta prinsip organisasional. ruangrupa menerjemahkan dan meneruskan tradisi berbagi ini dalam praktik kami sehari-hari.

Kami tidak memandang lumbung semata-mata sebagai “tema” untuk documenta fifteen. Alih-alih, lumbung merasuki praktik keseharian ruangrupa dan merupakan rangkuman metode dan nilai-nilai kami sejauh ini. Sebagai kolektif, kami berbagi sumber daya, waktu, energi, dana, ide, dan pengetahuan di antara kami dan pihak lain. Pada awalnya, kami mengembangkan konsep lumbung lima tahun yang lalu, saat kami membentuk kolektif dari sekumpulan kolektif bersama Serrum dan Grafis Huru Hara, suatu prakarsa yang melalui berbagai uji coba menemukan bentuk terbarunya dalam Gudskul, sekolah dan ruang kami yang dikelola secara kolektif di Jakarta Selatan.

## Nilai

Sebagai model artistik dan ekonomi, lumbung akan diterapkan beriringan dengan nilai-nilainya mengenai kolektivitas, humor, kemurahan hati, kepercayaan, kemerdekaan, keingintahuan, ketahanan, regenerasi, transparansi, kecukupan, dan konektivitas di antara beragam lokalitas, menjadikannya mendunia.

Melalui kerangka documenta fifteen, Tim Artistik menghubungkan beragam kolektif, organisasi, dan lembaga dari seluruh dunia untuk berkumpul serta mengembangkan lumbung bersama-sama. Setiap anggota lumbung akan berkontribusi ke, dan menerima, berbagai sumber daya, seperti waktu, ruang, dana, pengetahuan, perhatian, dan kesenian. Kami sungguh bersemangat bekerja bersama dan belajar dari konsep serta model-model regenerasi, pendidikan, dan ekonomi lainnya—lumbung-lumbung lain yang diterapkan di berbagai tempat di dunia.

## lumbung terkait dengan situasi terkini

Akibat situasi kritis yang telah berlangsung dalam beberapa bulan terakhir, kami menggeser penggunaan ruang kolektif kami, Gudskul, menjadikannya pabrik kecil yang memproduksi masker serta baju hazmat yang sangat dibutuhkan, untuk didistribusikan langsung kepada para tenaga kesehatan di rumah sakit dan klinik di berbagai pulau di Indonesia. Kami bermitra dengan beragam inisiatif lokal dan menggalang donasi dalam prosesnya.

Pengalaman kolektif kami menanggapi COVID-19 membuat kami merenungkan nilai solidaritas. Sebagai kolektif, kami merasa perlu untuk lebih lanjut mengampu model-model jejaring yang baru untuk mempraktikkan nilai kemurahan hati serta mengulurkan tangan membantu yang lain. Kami juga ingin berfokus pada upaya memastikan keberlanjutan model-model prakarsa seni berskala kecil-sampai-menengah. Sebagai konsekuensinya, kami memikirkan ulang mengenai makna praktik kesenian dan pertunjukan, serta bisa, dan harus, menjadi seperti apa praktik kesenian dan pertunjukan itu.

Jika bekerja dalam skala besar berarti kehilangan relevansi terkait praktik kami sendiri, haruskah kami menciut? Apa makna berakar di tingkat lokal dan global di masa kini, dan potensi macam apa yang dimiliki lokalitas saat ini? Apa makna materialitas dalam seni kontemporer hari ini bagi seni dan seniman? Bagaimana kita harus menggunakan ruang untuk mendefinisikan ulang hubungan kita dengan khalayak? Dalam mempertimbangkan ekonomi regeneratif, kita harus menelaah dan mengembangkan strategi-strategi baru, beriringan dengan praktik-praktik yang telah teruji.

Ketika pada awalnya ruangrupa mengajukan ide lumbung sebagai suatu wadah sumber daya berlebih yang dikelola secara kolektif, ruangrupa mengambil spekulasi artistik mengenai bagaimana struktur bersama seperti itu dibangun seiring waktu. Dalam kondisi sekarang ini, konsep lumbung, beserta nilai-nilai solidaritas dan kolektivitas, tak pernah lebih vital dan relevan. Pada saat begitu banyak orang menanggung ketidaksetaraan dan ketidakadilan sistem ini, lumbung dapat bertindak sebagai suatu upaya (seiring dengan beragam upaya lainnya) untuk menunjukkan bahwa kita dapat mengerjakan berbagai hal dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, kami tidak menanggapi lumbung, melainkan mempercepatnya.

## Memperkenalkan para anggota pertama lumbung

Berlatar masa sulit sekarang ini, dengan beragam inisiatif dan kelompok masyarakat di banyak tempat berjuang keras, titik awal lumbung kali ini dibangun oleh Fondation Festival Sur Le Niger (Ségou, Mali), Gudskul (Jakarta, Indonesia), Inland (banyak tempat, Spanyol), Jatiwangi art Factory (Jatiwangi, Indonesia), Khalil Sakakini Cultural Center (Ramallah, Palestina), Más Arte Más Acción (MaMa)

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
III III II  
(13)  
14  
fifteen

(Nuqui, Choco, Kolombia), OFF-Biennale (Budapest, Hungaria), Trampoline House (Copenhagen, Denmark), dan ZK/U – Zentrum für Kunst und Urbanistik (Berlin, Jerman).

ruangrupa memilih bekerja dengan inisiatif-inisiatif tersebut berdasarkan model mereka yang menginspirasi, praktik seni mereka yang kuat berakar dalam struktur sosial setempat, serta eksperimentasi organisasi dan ekonomi mereka yang sejalan dengan nilai-nilai lumbung.

Bersama, para anggota lumbung ini membangun percakapan jangka panjang. Dalam perbincangan itu, peragihan pengetahuan, solidaritas, dan sumber daya akan meningkatkan kesejahteraan bagi praktik dan ekosistem mereka masing-masing.

Dalam dua tahun ke depan, anggota awal lumbung ini akan mengundang anggota-anggota baru untuk bergabung dan saling berbagi praktik mereka yang telah teruji, menampilkan prakarsa-prakarsa tersebut dalam berbagai format dan moda ekspresi, di dalam kerangka documenta fifteen di Kassel dan hubungannya dengan daerah-daerah lain sedunia.

#### Fondation Festival sur le Niger, Centre Culturel Kôrè

Centre Culturel Kôrè, atau Pusat Kebudayaan Kôrè, memperoleh namanya dari Kôrè, tingkat pengetahuan paripurna dalam budaya Bamanan. Kôrèdugaw merupakan ritual yang menggabungkan humor, kecerdikan, dan pengetahuan. Anak-anak disiapkan untuk dapat mengatasi kehidupan dan masyarakat melalui nilai-nilai yang disampaikan oleh Kôrèdugaw, seperti menghargai orang lain, saling membantu, mengenal diri sendiri baik di masa sulit maupun senang, serta penolakan absolut terhadap kekerasan.

“Nilai-nilai tersebut juga menjadi dasar dari semua kegiatan artistik, edukasi, dan ekonomi yang kami kelola di Centre Culturel Kôrè dan pusat edukasi IKAM. Dengan melatih para seniman muda dan wirausahawan budaya dari seluruh Afrika, memberikan pendampingan mendalam serta dukungan, memproduksi karya seni, dan mengembangkan sirkuit distribusi, kami memperkuat seluruh spektrum budaya dan seni di Mali, serta di Afrika pada umumnya. Sangatlah penting bagi kami bahwa ini semua berlangsung dalam etos kolaboratif. Cara kerja kami, kewirausahaan Maaya, berakar dalam filsafat humanis tradisional Maaya dan kami membawa filsafat ini ke masyarakat dan budaya kiwari. Filsafat ini telah membantu kami membangun banyak jejaring seni dan solidaritas di Mali serta lebih luas lagi, menemukan jawaban bagi krisis yang menghantam negeri kami sejak 2012, dan mengatasi budaya kompetitif yang terbentuk oleh berbagai masalah masa kini.”

#### Gudskul: Studi Kolektif dan Ekosistem Seni Rupa Kontemporer, Jakarta, Indonesia

Gudskul adalah sebuah peron untuk berbagi pengetahuan lewat pendidikan. Gudskul didirikan pada 2018, oleh tiga kolektif asal Jakarta: ruangrupa, Serrum, dan Grafis Huru Hara.

Gudskul percaya bahwa berbagi dan kerja bersama adalah dua elemen vital dalam pengembangan seni dan budaya kontemporer Indonesia. Niat mereka adalah menyebarkan semangat berinisiatif melalui kerja-kerja seni dan budaya dalam sebuah masyarakat yang kolektif, sambil mendukung para inisiator yang memprioritaskan kebutuhan-kebutuhan lokal, sekaligus berjuang terus dalam kancah internasional. Gudskul membangun ekosistem yang menjadi wadah bagi banyak peserta untuk bekerja bersama. Peserta-peserta ini antara lain bekerja sebagai seniman, kurator, penulis seni, manajer, peneliti, musisi, pembuat film, arsitek, koki, perancang busana, fashionista, dan seniman jalanan. Para anggota Gudskul berfokus pada praktik dan media artistik yang berbeda-beda, seperti instalasi, video, sound, performance, seni media, partisipasi warga, seni grafis, pendidikan, dan seterusnya. Keanekaragaman ini kemudian memberi andil pada keberagaman isu dan aktor yang

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

terlibat dalam setiap proyek kolaboratif yang berlangsung dalam bermacam-macam konteks: sosial, politik, budaya, ekonomi, lingkungan, dan pendidikan. Gudskul terbuka bagi siapa pun yang ingin belajar bersama, mengembangkan praktik-praktik artistik berbasis kolektif, dan penciptaan karya seni yang punya perhatian pada kolaborasi.

#### INLAND, banyak tempat, Spanyol

INLAND merupakan agensi kolaboratif yang dimulai pada 2009 oleh Fernando Garcia Dory. Prakarsa ini adalah satu peron bagi beragam aktor yang terlibat dalam produksi pertanian, sosial, dan budaya.

Pada tahap pertamanya (2010–2013), dengan menggunakan Spanyol sebagai studi kasus awal, INLAND terlibat dalam produksi artistik di dua puluh dua desa di seluruh negeri, pameran-pameran dan presentasi berskala nasional, serta satu konferensi internasional. Serangkaian kegiatan ini disusul oleh masa perenungan dan evaluasi, dimulainya kelompok studi mengenai seni dan ekologi, serta sejumlah penerbitan. Saat ini, INLAND berfungsi sebagai kolektif yang berfokus pada kolaborasi dan ekonomi berbasis agraria, serta komunitas praktik sebagai bahan berbagai bentuk budaya dan seni pasca-kontemporer.

INLAND memiliki stasiun radio dan akademi, memproduksi pertunjukan, serta membuat keju. INLAND juga merupakan konsultan bagi Komisi Uni Eropa mengenai penggunaan seni untuk kebijakan pembangunan perdesaan, seraya mendorong jaringan gembala Eropa atau European Shepherds' Network, gerakan sosial untuk mempertanyakan kebijakan pembangunan perdesaan tersebut. Strategi dua lapis dari organisasi serupa lembaga (*para-institution*) ini mengembangkan proses yang tertanam secara lokal di tempat praktiknya, seperti Pusat Pendekatan Perdesaan di kota, dan pemulihan desa yang ditinggalkan warganya.

Saat ini, INLAND melakukan koordinasi jejaring *Confederacy of Villages* dan telah berpameran serta bekerja dengan beragam lembaga seperti Istanbul Biennial; Casco Art Institute, Belanda; Museum Maebashi, Jepang; Serpentine Gallery, London; Casa do Povo, São Paulo; Centre Pompidou, Paris; dan SAVVY Contemporary, Berlin.

#### Jatiwangi art Factory (JaF), Jatiwangi, Indonesia

Berdiri pada 2005, Jatiwangi art Factory (JaF) adalah komunitas yang merangkul seni dan praktik budaya kontemporer sebagai bagian dari wacana kehidupan lokal di perdesaan. Seabad lalu, Jatiwangi, sebagai sebuah desa, memulai industri tanah liatnya, menjadi wilayah penghasil genteng keramik terbesar di Asia Tenggara. Seratus tahun kemudian, pada 2005, dengan menggunakan tanah liat yang sama, JaF mendorong warga Jatiwangi membentuk kesadaran serta identitas kolektif bagi daerah mereka melalui kegiatan seni dan budaya. JaF berupaya mengolah tanah liat dengan harga diri yang lebih tinggi, untuk memantapkan kegembiraan bersama melalui beragam program yang melibatkan peran-serta komunitas.

Kota Terakota adalah nama bagi ide pengembangan Jatiwangi, dari latar belakang tradisionalnya sebagai industri genteng keramik menjadi identitas budaya baru untuk masa depan. Kota Terakota adalah titik awal bagi Jatiwangi sebagai budaya tanah liat baru, kota yang didasarkan pada impian masyarakatnya serta kesepakatan bersama. Jatiwangi berpeluang mengubah wilayahnya melalui berbagai sudut pandang, dan itulah mengapa Kota Terakota tak hanya bicara mengenai “terra” (tanah) sebagai bahan, melainkan juga sebagai tanah yang dipijak, lahan, dan ide.

#### Pusat Kebudayaan Khalil Sakakini, Ramallah, Palestina

“Ini adalah sebuah peta pikiran. Selama ini, kami terus berusaha memahami bagaimana kolektif-kolektif yang terbentuk secara organik bisa menyebarkan kolektivitas mereka ke masyarakat. Bagaimana membesarkan skala secara

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
IIIIIIII  
(13)  
14  
fifteen

horizontal, sambil menjaga kerangka yang bertugas menghimpun pengetahuan yang dihasilkan dan dibagikan melalui para kolektif tersebut. Ideologi hadir dalam struktur yang dipahami dan dialami lewat gagasan dan tubuh. Kami meletakkan struktur kami di tempat kami hidup. Tidak rata layaknya dataran pesisir, namun juga tidak terjal seperti pegunungan. Berbukit-bukit dan berlembah, memiliki banyak puncak dan alas. Seseorang dapat berada di punggung bukit dan dasar lembah sekaligus dalam satu waktu. Dalam kolektif ini, kami mulai dari mempertanyakan pendanaan sebagai sebuah cara bagi keterlibatan budaya dalam politik dan ekonomi. Memikirkan dan mengajukan ulang pendanaan sebagai nilai yang tumbuh lewat keterlibatan dengan komunitas dan gerakan kolektif.”

#### Más Arte Más Acción (MAMA), Colombia

Más Arte Más Acción, sebuah peron bagi proyek-proyek antardisiplin, terbentuk sejak 2008. Peron ini dikembangkan lewat pengalaman bertahun-tahun bekerja bersama masyarakat, khususnya di Pesisir Pasifik Kolombia. Pengalaman inilah yang menghadirkan markas di di Chocó. Sejak 2011, “ruang refleksi” ini memungkinkan para seniman, ilmuwan, aktivis, dan penulis membayangkan terwujudnya dunia yang lain. MAMA membangun jaringan bersama pendana, universitas, festival, lembaga seni, dan masyarakat lokal untuk mempertahankan gagasan dan proses pemikiran kritis dalam kerangka perjuangan teritorial.

MAMA tentang kondisi mereka sekarang: “MAMA sedang melakukan evaluasi diri, baik dalam hal proses, cerita, maupun cara mengorganisir diri di masa depan.

Perjalanan ini tak pasti, dan ketidakpastian ini mendorong kami menolak pola pikir produktif yang punya orientasi pada hasil. Ketika kami menengok sekeliling, kami melihat kepentingan bersama, maka kami pun melibatkan diri, menjalin hubungan, menemukan empati, merangkul perbedaan. Kami bertindak lewat menghasilkan lebih banyak karya seni, kami mengajak pihak-pihak lain untuk bersama-sama terlibat dalam perjuangan kami mengaktifkan proses-proses artistik dan membangun koneksi. Kami membayangkan seni lewat tindakan dan tindakan lewat seni. Apa yang kami lakukan dalam ketidakpastian? Bagaimana kami berhadap-hadapan dengan kenyataan-kenyataan baru yang menuntut posisi-posisi baru dan kemungkinan-kemungkinan lain? Ada awan badai yang tersibak. Cahaya pun menyembul.”

#### OFF-Biennale Budapest, Hungaria

*OFF-Biennale* dimulai pada 2015 sebagai sebuah proyek masyarakat akar rumput yang ingin membuktikan kemandirian, ketangguhan, dan kemampuan pelaku dan gelanggang seni di Budapest, berhadap-hadapan dengan kesewenang-wenangan pemerintah yang menyensor dan mengkorupsi korupsi sektor publik. Dimulai dan dijalankan oleh segelintir pekerja seni, perhelatan ini (yang pada awalnya digelar sebagai sebuah *biennale*, kemudian berubah menjadi platform mandiri di mana praktek seni terlibat dalam isu-isu genting dan mendesak. Juga di mana dialog dan kolaborasi yang menopangnya, antara seniman, kurator, peneliti, mahasiswa, serta beraneka kelompok dan organisasi masyarakat, dapat terus berlangsung, baik di tingkat lokal maupun internasional. Di Hungaria sendiri, *OFF* belum pernah mengajukan permintaan dana publik dan memilih tidak terlibat dalam kerja-kerja lembaga kesenian yang didukung oleh pemerintah—sebuah upaya boikot, yang meski tidak sejalan dengan prinsip-prinsip mengenai kerjasama, berbagi, dan melayani kepentingan bersama, namun tetap perludemi mempertahankan kebebasan berekspresi dan integritas profesional (dalam konteks Hungaria). *OFF-Biennale* ketiga akan berlangsung pada Mei 2021.

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

Trampoline House, Copenhagen, Denmark

8 Juni 2019. Pusat kegiatan komunitas pengungsi di Kopenhagen, Trampoline House, menyelenggarakan sebuah pesta bagi para anggota dan pendukungnya, untuk merayakan ulang tahunnya yang kesembilan. Seorang anggota lama, Eden Girma, punya ide untuk menyelenggarakan sebuah peragaan busana, di mana setiap anggota Trampolin House memakai pakaian kesukaan masing-masing di atas catwalk. Ada yang memakai kain tradisional dari negara asal mereka, contohnya Eden, dalam foto ini. Ada lagi yang menciptakan pakaian baru. Ada juga yang meminjam kostum khas pedesaan dari temannya di Trampoline House. Hasilnya, lebih dari 300 orang dewasa dan anak-anak dari seluruh dunia turut serta dalam perayaan ini.

Banyak yang perlu dirayakan. Dalam hampir sepuluh tahun, Trampoline House telah menjadi tempat di mana orang-orang yang lari dari perang, kemiskinan, atau pelanggaran hak asasi manusia dapat menemukan cara untuk menemukan tempatnya di rumah mereka yang baru dan menemukan rasa betahnya masing-masing. Ratusan pengungsi, migran, dan pencari suaka, juga warga Denmark mengunjungi Trampoline House setiap minggu untuk menjadi bagian dari komunitas unik ini. Mereka ambil bagian dalam berbagai kegiatan, memberi sumbangan pemeliharaan, dan berkampanye untuk hak-hak pengungsi. Trampoline House menawarkan bantuan hukum, kelas-kelas bahasa, posisi magang untuk tukang masak dan petugas kebersihan, konseling pekerjaan, program khusus untuk perempuan dan anak-anak, lokakarya, seri debat, pameran seni, dan pertemuan mingguan khas Trampoline House, di mana anggota dan staf berbagi berita dan mendiskusikan isu-isu mendesak yang berhubungan dengan Trampoline House dan kondisi para pengungsi. Trampoline House dibentuk pada 2010 oleh sekelompok seniman, pengusung hak-hak pengungsi, dan para pencari suaka sebagai obat penghibur terkait kebijakan-kebijakan suaka dan imigrasi Denmark.

ZK/U – Center for Art and Urbanistics

Kolektif seniman KUNSTrePUBLIK telah bekerja di wilayah publik selama lebih dari lima belas tahun. Melalui berbagai proyek nyata, mereka menjelajahi berbagai potensi dan keterbatasan seni bagi warga untuk berekspresi. Ketertarikan ini juga diwakili oleh tindakan serta hasil fisik kerja KUNSTrePUBLIK. Pendekatan KUNSTrePUBLIK didorong oleh lokasi, dan melintasi cara-cara arsitektural, artistik, serta politik untuk membentuk karya. KUNSTrePUBLIK adalah organisasi di balik ZK/U – Center for Art and Urbanistics.

ZK/U terletak di suatu daerah di Berlin yang memiliki beragam konflik antara warga “kelas menengah” yang mapan, para migran generasi pertama dan kedua yang rentan secara ekonomi, serta kelompok-kelompok yang baru datang. Karena itu, ZK/U bertujuan mengaktivasi (kembali) hubungan sosial dan spasial di antara orang-orang serta kelompok yang terpisah oleh perbedaan pendidikan, penghasilan, gender, dan latar belakang budaya.

ZK/U adalah residensi seniman dan riset yang telah menampung lebih daripada 500 pekerja seni sejak dibuka pada 2012. ZK/U tertarik menghimpun beragam wacana global dan praktik lokal. Secara khusus, ZK/U menelaah bagaimana seni dapat menjadi katalis transformasi di wilayah urban. Dalam konteks ini, ZK/U menghadapi beragam tantangan: Bagaimana kita dapat memfasilitasi kolaborasi di antara sektor budaya, publik, dan privat untuk memperoleh pembangunan perkotaan yang berkelanjutan dan inklusif, yang memungkinkan budaya dan suara lokal berperan-serta dalam proses pengambilan keputusan? Bagaimana pengetahuan dapat beralih di antara para pemangku kepentingan yang memiliki beragam latar belakang pengetahuan, dan bagaimana keterampilan serta bahasa (profesional) dapat dipergunakan dengan cara terbaik, yang idealnya menghasilkan proyek-proyek nyata yang dapat ditangkap oleh pengalaman praktis? Melalui kerjanya, ZK/U berupaya

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

mendemonstrasikan kelayakan dari praktik-praktik partisipatif, urban, dan artistik ini.

### Tim Artistik

Niat kami adalah memulai dengan berbagi peran, *authorship*, kerja, dan ide. Kami memandang keberagaman ini sebagai sesuatu yang berlimpah, suatu surplus, dan dengan kelebihan itulah kami bisa mulai. Dengan pemikiran ini, kami terjun ke dalam proses-proses lampau kami dan merenungkan pengalaman kami selama lebih dari dua puluh tahun.

Seiring dengan kepercayaan kami yang mendalam mengenai persahabatan, kami mengirimkan undangan awal kepada kawan-kawan dekat kami. Seiring waktu, mereka menjadi Tim Artistik documenta fifteen. Beberapa dari mereka, seperti Gertrude Flentge, telah kami kenal seumur hidup kami (bahkan sebelum ruangrupa bernama ruangrupa) lewat sekolah, residensi, pembangunan jejaring, serta proyek-proyek artistik dan kuratorial. Dengan visi, nilai, dan rasa kasihnya, Gertrude memainkan peran penting dalam pembentukan dan hubungan di antara beragam inisiatif di wilayah yang dulu dikenal sebagai Negara-Negara Selatan. ruangrupa pernah bekerja bersama Gertrude pada program RAIN dan Arts Collaboratory, sehingga kolaborasi kami dengannya untuk documenta fifteen muncul secara alamiah.

Anggota lainnya, seperti Frederikke Hansen dan Lara Khaldi, telah berkolaborasi dengan kami pada beragam kesempatan di berbagai konteks. Kami telah mengenal Fred, separuh dari kolektif kuratorial Kuratorisk Aktion, sejak awal 2000-an melalui berbagai pertukaran antara Selatan dan Utara, hubungan yang tak lazim dalam dunia seni rupa kontemporer, yang berhasil kami rawat selama bertahun-tahun. Di sisi lain, Lara adalah kolaborator yang lebih baru, yang melintasi pintu kami pada 2015, saat ia mengunjungi Jakarta dengan kurator muda lainnya dari De Appel Curatorial Programme di Amsterdam. Karena Lara tinggal di Jerusalem, kolaborasi dengannya tak mungkin berlangsung sebelum kesempatan ini. Namun demikian, meskipun jauh secara geografis, karya-karyanya yang lampau erat terasa dengan sensibilitas ruangrupa.

Salah satu cara kami bekerja adalah dengan menghabiskan waktu bersama orang-orang dan terlibat dalam percakapan yang menerus, mendengarkan dan memelihara keakraban dengan berbagai pihak dan konteks khususnya. Fakta bahwa hanya seorang anggota ruangrupa yang telah mengunjungi pameran documenta sebelumnya, dan dengan demikian mengalami Kassel, mendorong kebutuhan kami akan titik-titik penghubung. Penting bagi kami untuk belajar dari pengalaman lampau melalui kolaborasi bersama kawan-kawan baru kami yang tinggal di Kassel. Ayşe Güleç, melalui keterlibatannya dalam beberapa edisi documenta yang lalu serta komitmen kuatnya dalam kerja aktivisme di beragam komunitas Kassel, sungguhlah cocok untuk itu. Kami memandang Andrea Linnenkohl, dengan pengalaman panjangnya bekerja bersama beberapa lembaga terkait documenta dan juga pameran-pameran documenta yang lampau, sebagai jembatan yang perlu di antara kami dan lembaga-lembaga di Kassel dan lebih luas lagi. Keterlibatan mereka sebagai Tim Artistik kami memungkinkan kami terlibat, membayangkan, bekerja keras, nongkrong, dan menikmati perjalanan documenta fifteen.

### Kisah Andrea Linnenkohl, Kassel, Jerman

Pada 22 Februari 2019, dengan sangat bersemangat saya menghadiri pengumuman pemilihan Direktur Artistik *documenta* berikutnya yang akan berlangsung pada 2022 yang akan datang di Kassel. Selentingan sudah beredar dan saya penasaran dengan cara panitia seleksi menyiasati sejarah panjang *documenta* yang sebelum-

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

sebelumnya selalu memilih individu untuk mengisi posisi penting tersebut . Saya harus menunggu cukup lama untuk tahu jawabannya, dan orang-orang yang hadir dalam acara pengumuman tersebut tampak tegang. Akhirnya pengumuman dilakukan. Jeder! Yang terpilih adalah *ruangrupa*, kolektif seniman yang terdiri dari sembilan orang atau lebih (tak ada yang tahu persis jumlahnya), dari Jakarta, Indonesia. !

“*Bravo! Kerja yang bagus...*”, saya pikir. Saya tahu *ruangrupa*, dan saya tahu mereka telah menguratori *Sonsbeek* pada 2016, yang sayangnya tak sempat saya kunjungi. Saya pun tahu bahwa *ruruRadio* adalah bagian dari program radio *documenta 14, Every Time A Ear di Soun*, namun saya belum pernah berjumpa langsung dengan orang-orang dari *ruangrupa*. Dan saya tahu bahwa akan terjadi perubahan pada *documenta* dengan terpilihnya *ruangrupa*. Siang hari, Agustus 2019., Sembari mencari makan siang, saya menerima pesan WhatsApp dari Ajeng yang bertanya apakah saya bersedia datang ke Jakarta untuk turut serta dalam majelis pertama *documenta fifteen*—yang berarti dua pekan lagi. “Wow, ya, tentu. Sekarang juga saya berkemas.” Saya tidak yakin dengan jawaban saya, tapi itu yang saya rasakan. Tak lama setelah itu, saya sudah dalam perjalanan menuju Jakarta untuk mengunjungi *ruangrupa* dan berjumpa dengan anggota tim lain dari berbagai penjuru dunia. Pertemuan pertama ini dirancang dengan cerdas dan saya segera tahu bahwa pertemuan ini ditata dengan gaya kerja *ruangrupa*. Kami menginap di Tanakita, sebuah bumi perkemahan yang dekat dari hutan lindung di Sukabumi, Jawa Barat. Selama *majelis* ini berlangsung, kami duduk bersama-sama. Bercengkrama, berdiskusi, makan, minum, dan bersenda gurau setiap hari, dari pagi sampai larut malam. Dengan apik, Tanakita dipilih oleh *ruangrupa* sebagai tempat pertemuan pertama, yang sangat membantu kami melepas ego untuk bisa bekerja sama dan berfokus sebagai satu tim. Dengan keseriusan yang diselengi humor, kami menggodok rancangan *documenta fifteen*. Satu awal yang luar biasa dan kami tinggal landas.

**Andrea Linnenkohl** adalah Koordinator untuk *documenta fifteen*. Ia belajar sejarah seni, sosiologi, dan antropologi budaya/etnologi Eropa di Göttingen. Pada 2006, ia menjadi asisten René Block, the Direktur Artistik Fridericianum, dan terlibat dalam penyelenggaraan 47<sup>th</sup> October Salon, *Art, Life & Confusion*, di Beograd, Serbia. Antara 2008 sampai 2011, ia menjadi Kurator di Fridericianum di bawah Direktur Artistik Rein Wolfs. Keterlibatannya dalam *documenta 12* pada 2007 dan *documenta 13* pada tahun 2012, menjadikannya Penasihat Kurator bagi *documenta 14* dan Asisten Direktur Artistik Adam Szymczyk. Pada 2013, Linnenkohl bekerja untuk Festival Film dan Video Dokumenter Kassel yang merayakan hari jadinya. Ia tetap menjaga hubungan dengan festival ini lewat kapasitas yang berbeda-beda sampai sekarang. Selain bekerja untuk Fridericianum, ia pun menjalankan proyek-proyek kuratorialnya sendiri, seperti pameran bersama *this is not the end* (2012/13) di Galerie Loyal, Kassel, Jerman. Pada musim panas 2019, ia menjadi Manajer Proyek untuk pameran *bauhaus I documenta. Vision and Brand*, di Neue Galerie, Kassel.

#### Kisah Ayşe Güleç, Kassel, Jerman

Istanbul, akhir September 2005. Karena urusan keluarga, saya ada di sana. Kebetulan, Istanbul Biennial yang kesembilan, dikuratori oleh Charles Esche dan Vasif Kortun, sedang berlangsung. Melarikan diri dari acara keluarga, saya naik feri mengunjungi pameran tersebut. Di penghujung hari, saya menjumpai tema “kaos” di ruang pamer *ruangrupa*. “Kaos”, atau baju kaus dalam bahasa Indonesia, juga berarti *kaos* atau kekacauan dalam bahasa Turki. Saya masih ingat jelas berbagai poster dan kaus superhero lokal yang diubah menjadi ikon internasional. Saya terpukau karena aktor Turki terkenal, Kemal Sunal, juga diikutsertakan. Bagi saya ini mengasyikkan.

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
||||||  
(13)  
14  
fifteen

Saat itu saya tidak bertemu ruangrupa secara langsung. Saya bertemu mereka baru bertahun-tahun kemudian, ketika Direktur Artistik untuk documenta ke-15 diumumkan di Kassel. Saya sungguh senang, karena untuk kali pertama dalam sejarah documenta, suatu kolektif seni dipilih dan ditunjuk menduduki posisi tersebut.

Pada Juni 2019, saya menerima pesan dari ruangrupa. Mereka bertanya apakah saya berkenan bertemu. Setelahnya, saya menghabiskan dua hari dengan para anggotanya—Ade, Ameng, Reza, Ajeng, Daniela, Sari, farid, Iswanto, dan Andan—membahas sejarah Kassel dan situasi sosial-politiknyanya kini, bagaimana berbagai distrik di Kassel terbentuk, siapa saja yang tinggal di sana, dan apa yang diungkapkan oleh setiap bagian kota. Kami makan bersama, mengunjungi tempat-tempat khusus, dan berjumpa dengan beragam kelompok dan inisiatif setempat. Saya terkesan oleh perhatian, kejituan, dan juga humor yang digunakan ruangrupa untuk mendekati berbagai topik dan konteks.

Setelah pertemuan ini, ruangrupa bertanya apakah saya tertarik bergabung ke dalam Tim Artistik. Seminggu kemudian saya mengiyakan, dan ikut serta dalam pertemuan besar pertama Tim Artistik di perbukitan berhutan dekat Sukabumi. Di sinilah suatu pemikiran kolektif dimulai sebagai praktik kerja untuk menjelajahi seperti apa documenta ke-15 bisa, dan harus, menjadi—tidak hanya pada 2022, tapi juga sebelum dan setelahnya.

**Ayşe Güleç** lahir pada 1964 di Ankara. Ketika kecil, dia pindah ke Jerman bersama orang tuanya, yang pindah ke sana sebagai pekerja migran. Pada 1986, dia bersekolah di Kassel, tempat di mana ia tinggal sampai sekarang.

Güleç adalah seorang pendidik dan aktivis-peneliti. Ia bekerja pada irisan antara seni, mediasi, antirasisme, migrasi, serta pembangunan dan pendidikan yang berbasis komunitas.

Dari 1998 sampai 2016, Güleç bekerja di pusat sosial-budaya Kulturzentrum Schlachthof, di mana ia bertanggung jawab untuk isu migrasi serta pembangunan jejaring budaya lokal, regional, dan Eropa. Untuk documenta 12 (2007), ia mengembangkan inisiatif Advisory Board, dan belakangan menjadi juru bicaranya. Pada 2012, ia menjadi bagian dari Maybe Education Group dan mempersiapkan program mediator seni untuk dOCUMENTA (13). Dari 2016 sampai 2017, selain menjadi bagian dari departemen program publik, ia juga menjadi Kepala Penghubung Komunitas atau *Head of Community Liaison* untuk documenta 14, yang bertugas untuk membangun koneksi antara para seniman dan konteks sosiopolitis, serta melakukan koordinasi *The Society of Friends of Halit* sebagai bagian dari *Parliament of Bodies* untuk pameran tersebut. Dari 2018 sampai 2019, ia bekerja untuk Museum für Moderne Kunst di Frankfurt am Main sebagai kepala Departemen Pendidikan.

Güleç juga merupakan bagian dari inisiatif *6 April* yang berbasis di Kassel, aktif dalam beragam gerakan antirasisme.

#### Kisah Frederikke Hansen, Askeby, Denmark

Indra sedang duduk bersama Ade dan Reza di luar sebuah bar di Istanbul melepas penat. Ia baru saja menghias punggung tangannya dengan tato lambang zodiak Taurus yang cukup besar. Pada 2005 silam saya ada di Istanbul bersama Tone, rekan kurator saya. Kami baru saja membentuk kolektif kuratorial kami. Kolektif ini kami beri nama Kuratorisk Aktion. Di Istanbul, kami tengah meneliti seniman-seniman yang bekerja dengan isu dekolonial. Tone sudah pernah ke Indonesia dan kenal ruangrupa. Buat saya, penongkrongan di bar ini, sambil melepas kepenatan, adalah titik awal perkenalan saya dengan mereka. Tak begitu lama waktu berselang, kami bertemu lagi. Kali ini di Tórshavn, Atlantik Utara. Kuratorisk Aktion mengundang

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
III III II  
(13)  
14  
fifteen

ruangrupa dalam babak ketiga *Rethinking Nordic Colonialism: A Postcolonial Exhibition Project in Five Acts* (2006). Proyek ini kami mulai di Islandia lalu bergeser ke Greenland sebelum tiba di Kepulauan Faroe (dan akhirnya menuju Sápmi dan tujuan terakhirnya: [rethinking-nordic-colonialism.org](http://rethinking-nordic-colonialism.org)). Menyatakan posisi mereka sebagai minoritas di Faroe, kawan-kawan Indonesia kami membalikkan situasi di negeri kecil berpenduduk 48.000 jiwa yang tampak homogen itu lewat karya mereka *You're Welcome*. Mereka membajak peran Kuratorisk Aktion sebagai tuan rumah bagi para seniman, penampil, dan aktivis dari seluruh penjuru dunia. Saat kami meninggalkan Tórshavn, kami semua sudah menjadi langganan di restoran Cina mereka, dan menjadi fans tim sepakbola lokal mereka. Semua orang “jumped around” mengikuti lagu House of Pain yang terkenal. Babak 3 selalu kami kenang sebagai “The Asian Act of Taurus”.

**Frederikke “Fred” Hansen** lahir di Aarhus, Denmark, pada 1969 dan kini tinggal di Møn, sebuah pulau di tenggara Denmark. Ia menyelesaikan gelar Magisternya dalam bidang Sejarah Seni dan Ilmu Politik dan telah bekerja sebagai kurator lepas sejak 1995. Sebagian besar karier profesional Hansenia jalani secara kolektif, dimulai sejak menjadi salah satu pendiri ruang pameran pertama yang dijalankan oleh seniman di Aarhus pada pertengahan 1990-an, sampai pembentukan kolektif kurator *Kuratorisk Aktion* (2005-) bersama Tone Olaf Nielsen. *Kuratorisk Aktion* telah membantu dan membuka jalan bagi karya-karya dengan isu dekolonial di dan tentang Kawasan Nordik, Eropa, melalui proyek-proyek pameran dan publikasi, seperti *Rethinking Nordic Colonialism: A Postcolonial Exhibition Project in Five Acts* (2005), *The Road to Mental Decolonization* (2008), dan *TUPLAKOSAURUS: Pia Arke’s Issue with Art, Ethnicity, and Colonialism, 1981-2006* (2010). *Kuratorisk Aktion* membuka *CAMP/Center for Art on Migration Politics* (Pusat Kesenian untuk Politik Migrasi) pada 2015, sebagai konsekuensi dari keterlibatan mereka dalam isu-isu kolonialisme Nordik, pada masa lalu maupun masa kini. Mengambil lokasi yang sama dengan Trampoline House, sebuah pusat kegiatan komunitas pengungsi di Kopenhagen, *CAMP* telah menghasilkan banyak pameran, acara, terbitan, dan program pendidikan yang berkaitan dengan isu pengungsi, pengendalian perbatasan, deportasi, perang-perang yang terabaikan, tenaga kerja migran, dan asimilasi. Hansen pernah bekerja sebagai salah satu Direktur *CAMP* (2014-2018) dan menjadi Direktur Kreatif pada inisiatif yang sama (2018-2010). Hansen juga pernah bekerja sebagai kurator di *Shedhalle*, Zurich, pada 2000–2004, dan sempat tinggal di Berlin selama bertahun-tahun.

#### Kisah Gertrude Flentge, Amsterdam, Belanda

Pesta perpisahan Rijksakademie, 1999. Ade dan saya menikmati bir bersama, mengkhayal tentang masa depan. Saya baru bekerja untuk jejaring RAIN, membangun kolaborasi di antara berbagai inisiatif seniman dari Afrika, Asia, dan Amerika Latin, serta para seniman dari Rijksakademie di Amsterdam. Ade akan kembali ke Jakarta untuk membangun suatu inisiatif seniman bersama teman-temannya dari sekolah seni. Inisiatif seni ini akan mempertanyakan pembangunan publik dan kota Jakarta di Indonesia pasca-Suharto. “Kami akan bergerak sangat lambat dan tetap kecil,” Ade menutup percakapan kami.

*Make friends, not art* – satu bab dari panduan “manajemen budaya” yang diterbitkan oleh ruangrupa sekitar sepuluh tahun kemudian menjadi salah satu hal terpenting yang saya pelajari dalam tahun-tahun pertama kami berkolaborasi. Tampaknya sederhana, namun banyak orang sulit memahami bahwa kolaborasi seni pada dasarnya manusiawi.

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
IIIIIIII  
(13)  
14  
fifteen

*Dare to lose something* – bab lainnya – butuh waktu lebih lama untuk saya pahami. Saat itu saya bekerja untuk DOEN Foundation dan telah menjadi pemrakarsa-bersama ekosistem ArtsCollaboratory yang juga menaungi ruangrupa. Bagaimana melepaskan kendali dan pengambilan keputusan di suatu lembaga yang secara alamiah cenderung mengambil kendali dan keputusan? Setelah bertahun-tahun berjuang bersama, DOEN, ruangrupa, bersama banyak pihak lain, menunjukkan bahwa hal itu dapat dilakukan apabila kedua belah pihak berani menelaah, dan menanggalkan, hak unggul serta prasangka mereka masing-masing. Seiring saya berkembang bersama ruangrupa, ketiga ungkapan ini menjadi hal mendasar bagi saya dan jejaring yang kami bangun bersama. ruangrupa tak pernah tetap kecil ataupun lambat. Setiap kali saya mengunjunginya, ruangrupa memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda. Tempat nongkrong, jejaring mahasiswa, festival, toko, ruang pameran, radio, sekolah. Enam anggota, lalu sepuluh, tiga puluh lima, lima puluh, dan kembali sepuluh. Saat Farid memberi tahu saya pada 2015 bahwa, karena muak dengan masalah pendanaan serta pindah tempat ke gudang besar, mereka akhirnya merangkul kapitalisme, saya panik. Apakah ini akhir dari nongkrong bersama dan “*make friends, not art*”? Ternyata saya salah, meskipun mungkin keinginan menjadi “besar” nyata untuk sementara. Itu hanya satu langkah untuk menjadi kecil kembali. Untuk menjadi ekosistem Gudskul. Alih-alih membesar, mereka membanyak.

Sepanjang karirnya, **Gertrude Flentge** telah terlibat dalam upaya mengembangkan, mengampu, dan mendukung berbagai lembaga, kolektif, dan jejaring seni serta budaya, dengan sasaran perubahan sistemik ke arah pendekatan yang lebih kolaboratif, inklusif, dan adil bagi kehidupan, seni, dan ekonomi. Flentge lulus pada 1996 dari studi manajemen seni dan budaya di Universitas Groningen. Selama dua belas tahun terakhir, ia mengelola program budaya internasional di DOEN Foundation, mendukung perkembangan dan kolaborasi budaya di Afrika, Asia, dan Amerika Latin.

Flentge juga melakukan upaya ke arah de-birokratisasi dan dekolonisasi praktik pendanaan. Pada 2007, ia menjadi pemrakarsa-bersama ArtsCollaboratory, suatu ekosistem yang mengatur diri sendiri. Dalam ekosistem ini, dua puluh empat organisasi seni, bersama-sama dengan DOEN, mengembangkan cara-cara baru untuk mengada dan berkarya dalam seni, pengelolaan, dan praktik pendanaan. Upayanya di DOEN dan ArtsCollaboratory terilhami oleh pengalaman lampainya dalam melakukan koordinasi jejaring serta mendukung seniman dan organisasi budaya, antara lain di Felix Meritis Foundation, Amsterdam (1996–1999); RAIN Artists’ Initiatives Network di Rijksakademie, Amsterdam (1999–2004); serta Hivos (2005–2008).

#### Kisah Lara Khaldi, Yerusalem

Saya berjumpa ruangrupa pada 2013, saat melakukan kunjungan penelitian dengan rekan-rekan saya dari De Appel Curatorial Programme. Kunjungan ini secara canggung membingkai kami nyaris sebagai ahli etnografi: para kurator ciamik dari “pusat” (yang merujuk pada Eropa, wacana kurasi, dsb.) yang sedang mengunjungi “pinggiran”. Lucunya, sebagian besar dari kami tidak datang dari apa yang disebut “pusat” ini, melainkan dari koloni yang silam dan kiwari. Dengan demikian pembedaan ini lebih merupakan sumber kerikuan ketimbang sebagai tanda keunggulan. Jadwal kami telah ditetapkan, lengkap dengan serangkaian alamat. Biasanya, pengaturan tersebut berjalan efisien ke mana pun kami pergi, sesuai cita-cita kami, menjadi kurator-kurator pelintas benua.

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
III III II  
(13)  
14  
fifteen

Kami mendarat di Jakarta, dan kekacauan pun menyambut. Kami terjebak dalam kemacetan berjam-jam, tersesat, terlambat ke sebagian besar pertemuan kami, dan gagal hadir ke pertemuan-pertemuan lainnya. Di Jakarta, keterlambatan dan ketidakhadiran merupakan tanggung jawab bersama, bukan perorangan. Setiap orang terlambat bersama; setiap orang tepat waktu bersama... Terlambat setidaknya satu jam, kami tiba di tempat ruangrupa, yang ternyata juga merangkap apartemen. Kami disambut hangat, dan keterlambatan kami ditanggapi dengan tawa ringan. Ade mengarahkan kami ke ruang duduk... Kami ragu-ragu, menatap sofa, dan kembali memandangnya. Seseorang sedang tidur di sofa. Ade tertawa, berkata agar kami tak usah khawatir soal Andan, yang tidur nyenyak, dan agar kami duduk saja di sekitarnya. Kami sedang mengobrol dan makan saat Ade bertanya dari mana saya berasal. Saya berkata, Palestina, dan seketika Andan berseru dari tidur lelapnya, "AHLAN WA SAHLAN." Ia bangkit duduk dan bicara dalam bahasa Arab resmi yang sempurna. Semua mendengarkan dengan sungguh-sungguh meski mereka tidak mengerti bahasa itu. Begitu Andan selesai bicara, ia melambaikan tangan dan berkata, "Ayo, mari bangun dan *ngopi*." Sekarang saya memperhatikan betapa orang tidur di mana-mana, di tempat umum, di bawah tangga, di bawah teduhnya pohon... Tidur bukanlah hal pribadi ataupun perorangan. Saya rasa, kepercayaan pada kebersamaanlah yang menjadikan kerentanan, keterlambatan, kegagalan, dan keberhasilan milik bersama, alih-alih milikmu sendiri.

**Lara Khaldi** adalah seorang pekerja budaya yang tinggal di Yerusalem, Palestina. Ia adalah seorang alumni De Appel Curatorial Programme, Amsterdam (2013) dan European Graduate School, Swiss (2015). Ia telah menjadi ko-kurator pada beberapa acara, di antaranya: *School of Intrusions, Educational Platform with Noor Abed*, Ramallah (2020); *Overtone: On the Politics of Listening*, pameran dan simposium, Goethe Institute, Ramallah (2019); *Unweaving Narratives: Performance Program*, Museum Palestina, Birzeit (2018); *Shifting Ground*, proyek satelit Sharjah Biennial 13, Ramallah (2017); *Desires into Fossils: Monuments Without a State*, serangkaian pameran penelitian bersama Reem Shilleh, Khalil Sakakini Cultural Center, Ramallah (2017); *Jerusalem Shows V & VI*, Al Ma'mal Art Foundation, Yerusalem (2011 dan 2012).

Khaldi mengajar sejarah seni, teori seni, dan praktik pameran di International Academy of Art Palestine dan Dar Al-Kalima University College of Arts and Culture, Bethlehem. Sampai baru-baru ini, ia mengepalai program studi media di Bard Al Quds College, Yerusalem. Ia telah berkontribusi pada berbagai penerbitan seni, khususnya yang berkenaan dengan proyek risetnya yang masih berlanjut mengenai permasalahan museum dalam krisis. Yang akan segera terbit adalah esai "We Are Still Alive So Remove Us from Memory: Asynchronicity and the Museum in Resistance," dalam *Errant Journal*, Amsterdam, 2020.

### **ruruHaus: ruang keluarga di dalam (dan luar) Kassel**

**"Kami bahkan bisa tidur di ruang keluarga, dan dapur akan tetap ada tanpa resep di tangan kami..."**

—ruangrupa, 2020

ruruHaus—"ruru" untuk ruangrupa dan "Haus" yang merupakan kata dalam bahasa Jerman untuk "rumah"—merupakan praktik jangka panjang kami dalam bekerja dan membangun bersama. Membangun seraya menghargai dan memahami ekosistem budaya setempat yang berupa manusia, bahan, dan organisme hidup

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
III IIII  
(13)  
14  
fifteen

lainnya.

ruruHaus adalah bagian dari sejarah ruangrupa terkait nongkrong, saat ruang keluarga yang privat diubah menjadi ruang publik akibat situasi politik dan sosial di masa awal keberadaan kami.

Sebagai praktik kuratorial, ruruHaus merepresentasikan pembukaan ruang untuk berkumpul dan berbagi sumber daya. ruruHaus adalah ruang untuk mematangkan berbagai hal, cara memperoleh pemahaman terhadap ekosistem Kassel yang lebih besar, yang dapat berfungsi sebagai contoh bagi peron yang lebih luas sebagaimana direpresentasikan oleh documenta fifteen. ruruHaus akan mulai dari skala kecil dan perlahan tumbuh seiring waktu. Keberagaman pengetahuan, keterampilan, pengalaman, kebutuhan, serta nilai akan dibawa dan menemukan keseimbangan di sini. Pendeknya, ruruHaus merupakan laboratorium dan dapur, dengan stasiun radio untuk menggaungkan keberagaman kisah.

Perangkat keras ruruHaus adalah bekas toko Sportarena di Treppenstraße, Friedrichsplatz. Ruang ini adalah ruang pertama documenta fifteen dan dapat dipandang sebagai embrio. Majelis (mengikuti strategi yang kami jalankan bersama di Gudskul) akan menjadi mekanisme pengambilan keputusan untuk sekumpulan program serta proyek yang lebih besar. Jenis majelis yang diterapkan di ruruHaus akan ditetapkan berdasarkan berbagai hubungan yang pembentukannya telah dipercepat oleh keberadaan ruruHaus. Di ruruHaus, nongkrong, baik secara fisik maupun secara digital, akan secara langsung dipraktikkan dan dikembangkan. ruruHaus akan menyerap aktivitas oleh dan untuk para mitra lumbung.

Alih-alih menyampaikan penjelasan konseptual, berbagai koneksi dengan prakarsa-prakarsa di Kassel saat ini tengah dilaksanakan untuk menerapkan nongkrong, baik secara fisik maupun daring. Dalam kapasitasnya sebagai ekosistem kerja kolektif, ruruHaus akan mengundang komunitas/seniman/kolektif/mahasiswa, dsb., untuk bersama-sama berperan-serta dalam mengaktivasi, dan merekam ruang tersebut. reinaart vanhoe akan menjadi anggota aktif pertama ruruHaus. vanhoe telah bekerja bersama ruangrupa selama lebih daripada dua puluh tahun dalam berbagai proyek. *Ruruhuis*, Sonsbeek 2016, di Arnhem, adalah salah satu yang pantas disebut. Ia juga telah menerbitkan tulisan-tulisan tentang praktik kami dan serta kolektif di Indonesia.

COVID-19 dengan cepat mengubah rencana awal ruruHaus. Sebagai awal, jendela pameran Sportarena akan diaktivasi oleh proyek ruang publik yang responsif, diikuti dengan suatu program yang sedang kami siapkan.

#### Kisah reinaart vanhoe, Rotterdam, Belanda

23 February 2019. Kiriman dari media sosial, notifikasi surat elektronik, SMS, dan pesan WhatsApp terus bermunculan: “Selamat atas terpilihnya ruangrupa sebagai kurator d15.” Orang-orang saling memberi selamat, seolah mereka mengucapkan selamat ulang tahun kepada seorang anggota keluarga. Banyak yang merasa menjadi bagian dari keluarga ini. Sebagian orang bertemu anggota ruangrupa saat merokok kretek, yang lain merasa terhubung karena ruangrupa mewakili dunia yang lain.

Di antara orang Indonesia yang saya kenal, ada kekuatan bersama untuk “menyambut” tanpa syarat. Kadang kau merasa seperti tamu istimewa, kebetulan datang pada tempat dan saat yang tepat, dan kadang kau merasa terabaikan. Saya ingat malam terakhir saya setelah tinggal bersama ruangrupa selama dua setengah bulan pada 2004: tak ada pesta, tak ada makan malam, tak ada apa pun. Apakah ada persahabatan? Ya, tapi saat itu bukan waktu yang tepat untuk merayakannya—ada waktu lain yang lebih pas. Memberi dan tak berharap kembali selalu mendasari hubungan kami. Mattie van der Worm sungguh memahami hal ini saat ia mencetak

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
||||||  
(13)  
14  
fifteen

kalimat: “*If I take care of you, someone else will take care of me*” (Kutipan dari Joseph Beuys) di jendela Rurhuis saat Sonsbeek ’16.

Nongkrong dapat terdengar seperti membuang-buang waktu bersama, tapi nongkrong juga satu cara menjadi produktif. Saya menikmati bergosip bersama Kunil, belajar lebih banyak mengenai konteks Jakarta dengan cara itu. Melalui nongkrong, kerumitan berbagai urgensi sering dipahami dengan lebih baik. Menjadi produktif timbul melalui upaya kolektif, bukan perorangan. Saya harap ruangrupa mampu mengadvokasi proses ini dengan lebih baik dan mempengaruhi lembaga-lembaga Eropa mengenai betapa kompleksitas dan keterhubungan dapat menjadi bagian esensial dalam melahirkan program tanpa terlalu mengonseptualkannya.

Ya, kita mengkritik atau bercanda. “Tapi, yah, di sinilah kita, selalu ada, tak peduli seberapa sibuk,” begitu kata Oom Leo (yang bertanggung jawab atas situs web ruangrupa yang selalu *almost-ready*). Nongkrong bertahun-tahun mungkin tampak tak efisien bagi beberapa orang, tapi produktivitas ruangrupa sungguh mengesankan.

Lahir pada 1972 di Beveren-Leie, desa kecil di Belgia, **reinaart vanhoe** membiarkan rambutnya tumbuh panjang. Ia membawa kegembiraan bagi para pendukung klub sepak bola yang berteriak: “Ada cewek di lapangan!” Di Rotterdam, tempatnya tinggal sejak 2001, ia bermain untuk klub Turki. Pada 2004, ia mengajak teman-teman Indonesiannya dari ruangrupa (2000) mengunjungi klub tersebut untuk bertemu dengan pelatih keturunan Belanda-Indonesia. vanhoe belajar desain audio-visual di Ghent dan Tilburg, dan bersekolah di Rijksakademie, Amsterdam, dari 1999 sampai 2000. Sejak 2002, ia mengajar di WDKA, Rotterdam.

Fokus vanhoe saat ini adalah konsep bertetangga, atau bagaimana berbicara dan membangun bersama. Praktiknya terbentuk melalui pendidikan, instalasi, kolaborasi, buku, dan video. Bukunya, *Also-Space* (2016) menelaah pemahaman tentang seni bagi warga melalui praktik seni Indonesia. Meskipun ia sadar bahwa ia bisa bekerja lebih keras dan lebih berdedikasi, vanhoe tetap sering berpameran, baik di dalam maupun di luar dunia seni. Pergelarannya yang baru-baru ini mencakup: *Zo stel ik het met voor*, Boijmans Van Beuningen, Rotterdam (2016); #Speakeraktif, Jatiwangi Art Factory, Jatiwangi (2017/18); *The Problem with Value*, Bunkier Sztuki, Krakow (2017); *ondertussen*, Speeltuin Tarwewijk, Rotterdam (2020).

### **Identitas Visual *documenta fifteen***

ruangrupa bermula dari perkawanan dan jaringan mahasiswa dari kampus-kampus seni di Jakarta dan Yogyakarta pada pertengahan 1990-an. ruangrupa menjadi sebuah organisasi pada tahun 2000, dua tahun setelah jatuhnya rezim Orde Baru yang berkuasa selama 32 tahun, yang membatasi kebebasan berekspresi dan berhimpun

Sejak awal pendiriannya pada 2000, ruangrupa mendedikasikan ruang dan sumber daya yang mereka punyai bagi orang-orang muda untuk bertemu, berbagi, bereksperimen, dan berkolaborasi. Rentetan kegiatan ini menjadi wadah bagi pengembangan gagasan-gagasan segar untuk penciptaan seni kontemporer dalam konteks kehidupan urban Jakarta. Prinsip yang memandang orang muda sebagai pembawa perspektif dunia baru dan cita rasa kontemporer yang berbeda telah mengiringi ruangrupa di sepanjang kegiatannya, dan berujung pada antara lain pendirian Jakarta 32°C (2004-sekarang), yang dibentuk sebagai sebuah forum mahasiswa dan pameran seni dua tahunan.

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

Di latar inilah ruangrupa mengundang mahasiswa dari Kassel dan Jakarta untuk berkolaborasi dan mengambil bagian dalam pengembangan identitas visual *documenta fifteen*. Dengan lebih dari dua puluh pendaftar, baik oleh individu maupun kelompok, sebuah dewan juri yang terdiri dari anggota ruangrupa, *documenta und Museum Fridericianum gGmbH*, dan Tim Artistik *documenta* memilih dua proyek, masing-masing satu dari Jakarta dan Kassel. Kedua tim ini mengajukan konsep yang sangat berbeda dan masing-masing diberi peluang untuk menjalankan pendekatannya sendiri: identitas visual utama *documenta fifteen* akan dikembangkan oleh tim Jakarta, 4oo2, sementara tim Kassel, *kmmn\_practice*, akan mewujudkan konsep mereka berupa platform akses terbuka (*open access*) bagi partisipasi publik dalam hubungannya dengan aspek-aspek tertentu dari disain visual pameran (*documenta fifteen*).

#### Studio 4oo2

Studio 4oo2 adalah sebuah kelompok yang terdiri atas empat mahasiswa Universitas Negeri Jakarta, jurusan pendidikan seni rupa, yang bergabung untuk merancang identitas visual *documenta fifteen*. Nama “4oo2” diambil dari sejumlah uang yang dihabiskan untuk membayar tiket parkir (“Empat ribu (rupiah, untuk dua (motor)) di satu-satunya restoran cepat-saji dua-puluh-empat jam yang tersedia bagi kelompok ini untuk mereka gunakan sebagai ruang kerja untuk menyusun proposal.

Konsep yang membawa kemenangan bagi 4oo2 didasarkan pada gambar tangan. Elemen inti *documenta fifteen* ini mengungkapkan perilaku dan gestur lumbung, yang dapat dirangkum sebagai suatu platform berbagi, solidaritas, dan persahabatan. Susunan warna rancangan ini terinspirasi oleh pewarna kain alami dari timur Indonesia.

4oo2 akan mengembangkan dan menerapkan identitas visual utama untuk *documenta fifteen* bersama dengan mitra profesional. Tim ini terdiri atas Angga Reksha Ramadhan, Larasati Fildzah Kinanti, Louisiana Wattimena, dan Rosyid Mahfuzh.

Studio 4oo2 bicara tentang pendekatan mereka:

“Konsep lumbung diterjemahkan secara visual dalam rancangan kami melalui bentuk tangan, bagian pengindra tubuh yang memiliki kemampuan mendukung kegiatan manusia seperti memegang, memberi, atau merengkuh. Selanjutnya, tangan memiliki peran sangat penting dalam proses interaktif antarmanusia apa pun, baik secara langsung maupun tak langsung. Sebagai simbol, tangan secara langsung terkait dengan konsep lumbung, penyimpanan kolektif untuk tanaman pangan yang dipelihara bersama. Semua kegiatan ini—memanen, memegang, merawat—melibatkan tangan, sebagaimana tujuan lumbung terkait dengan tangan sebagai cara menghubungkan manusia. Dalam rancangan kami, tali tambang membentuk tangan, menyimbolkan ikatan kuat antara perorangan dan benda-benda. Simpul-simpul memungkinkan tali tambang berfungsi sebagai penghubung untuk membentuk ikatan-ikatan yang menjangkau sampai jauh, terpelihara tanpa batas. Tangan yang digambarkan dengan tali tambang menggambarkan masyarakat komunal yang tak terbatas serta menawarkan proses berkelanjutan di masa depan. Susunan warna desain ini diadaptasi dari pewarna alami kain yang digunakan turun-temurun di Indonesia untuk membuat produk tekstil tradisional. Warna-warni ini sebagian besar diambil dari Indonesia timur, tempat lumbung masih berfungsi aktif.”

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
|||||  
(13)  
14  
fifteen

kmmn\_practice

KMMN didirikan dalam format pameran dan acara yang terbuka dan sementara. KMMN diadakan pada 2017, beriringan dengan *documenta 14*. Nama ini bermain dengan bahasa tutur dan mengandung sejumlah makna. Ketika diucapkan secara lisan, misalnya, “KMMN” terdengar seperti kata “*common*” dalam Bahasa Inggris, dan “*Kommen*” (mari) dalam Bahasa Jerman. Dalam beberapa tahun selanjutnya, proyek ini berlanjut lewat kolektif mahasiswa yang mengorganisir diri sendiri. Pada Januari 2020, *kmmn\_practice* berkembang melampaui konteks ini. Sebagai satu kelompok terbuka, *kmmn\_practice* berpartisipasi dalam kompetisi perancangan mahasiswa *documenta fifteen*. Konsep *kmmn\_practice* untuk *documenta fifteen* didasari oleh model partisipatif dan kolektif mereka. Kelompok ini meletakkan perhatian utamanya pada keterlibatan aktif publik dalam proses perancangan dan pengembangan serta penerapan metode yang memungkinkan pihak-pihak berkepentingan untuk ikut berpartisipasi, seperti menciptakan huruf “d” dalam kata “*documenta*” atau memilih satu warna memakai program penciptaan warna yang dibuat khusus. Can Wagener, Charlotte Bouchon, Chiny Udeani, Johannes Choe, Malika Teßmann, Saskia Kaffenberger, dan Sebastian Hohmann terlibat dalam pelaksanaan proyek ini. Kelompok ini sekarang tengah menyelidiki kemungkinan, bisa dan mau jadi apa *kmmn\_practice* di masa depan?

d  
II.  
III  
4.  
5  
6  
7  
8  
IX  
X  
11  
IIIIIIIIII  
(13)  
14  
fifteen